



Hubungan Antara Efek Samping Pengobatan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Tb Paru Di Puskesmas Bangetayu Semarang

Amelia Putri Khoirunnisa¹, Ahmad Ikhlasul Amal², Erna Melastuti³

^{1,2,3} Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Korespondensi Penulis: amelputrikho4001@gmail.com

Abstract. *Pulmonary tuberculosis is a chronic infectious disease that has become a global health problem, with Indonesia ranked 3rd in the world after India, China and South Africa. In 2022 the discovery of pulmonary TB was 98.1% with a cure rate of only 46.8%. Patients with pulmonary TB in Semarang City reached 4,653 cases. Objective To analyze the relationship between OAT side effects and treatment compliance of pulmonary TB patients. This study is an analytic descriptive study using a cross sectional approach, the research subjects consisted of 56 respondents with pulmonary TB. The sampling technique used was total sampling, the data were analyzed by univariate test using frequency distribution, bivariate test using fisher test, data collection using questionnaire with side effect questionnaire and treatment compliance questionnaire. The results obtained received a p-value of 0.002 ($P\alpha$) that there is an association between side effects of treatment on treatment adherence in patients with pulmonary tuberculosis. Conclusion: we can draw a value of 0.002 ($P\alpha$). This can lead to the conclusion that there is an association between side effects of medication and treatment adherence in patients with pulmonary tuberculosis.*

Keywords: side effects, compliance

Abstrak. *Pulmonary Arthritis adalah infeksi kronis yang telah menjadi masalah kesehatan global. Indonesia berada di peringkat ketiga di dunia, dengan India, Cina, dan Afrika Selatan. Pada tahun 2022, penemuan paru-paru - paru - TB98.1 - Tingkat penyembuhan hanya 46,8%. Pasien paru-paru Kota Semarang, TB, mencapai 4.653 kasus. Tujuan untuk menganalisis hubungan antara efek samping oat dan kepatuhan dengan pengobatan pasien dengan tuberkulosis paru. Studi ini adalah studi deskriptif analitik menggunakan pendekatan penampang. Topik penelitian terdiri dari 44 responden yang terkena dampak paru-paru. Teknik sampel yang digunakan adalah sampel keseluruhan. Data dianalisis dengan distribusi frekuensi, pengujian bivariat menggunakan uji Fisher, pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk efek samping, pengujian bivariat menggunakan kuesioner untuk survei kepatuhan medis, dan pengumpulan data. hasil yang didapatkan menerima nilai p-nilai 0,002 ($P\alpha$) bahwa terdapat hubungan antara efek samping dari pengobatan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien TB Paru. kita dapat menarik nilai 0,002 ($P\alpha$). Hal ini dapat menyebabkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara efek samping obat dengan kepatuhan pengobatan pada pasien TB Paru.*

Kata kunci: efek samping, kepatuhan

PENDAHULUAN

Penyakit menular yang menyebabkan masalah terbuka yang dapat menyebabkan penderitaan dan kematian. Oleh karena itu, sangat mendasar untuk mengimplementasikan program untuk harapan, kontrol, dan eliminasi penyakit. Penyakit yang sangat merusak dan tak tertahankan adalah keinginan untuk tuberkulosis. Desire Tuberculosis bisa menjadi noda yang tidak menguntungkan yang berisiko di seluruh dunia. (Wikurendra EA, 2019). Indonesia membawa tempat ketiga di dunia (Pameswari et al., 2016) ke India, Cina dan Afrika Selatan. Aspirasi tuberkulosis dapat menjadi infeksi, jadi Anda memerlukan program perawatan yang menarik untuk memeriksa akhir pengobatan. Kunci untuk kontrol pengobatan jangka panjang dan penghancuran tuberkulosis adalah yang sesuai dengan pengobatan. (Sulaiman & Dawu, 2024).

Efek samping dalam pengobatan adalah keajaiban kompleks yang hidup dengan berbagai variabel yang mempengaruhi perilaku ringan tergantung pada penggunaan obat tuberkulosis. Pengobatan tuberkulosis paru membutuhkan waktu yang lama dalam dua tahap: tahap awal (awalnya) dan tahap lanjut. Jumlah obat yang perlu diambil, dan kualitas obat yang beracun dalam efek jangka panjang dan samping penyelamat, mungkin merupakan ukuran penghambatan untuk menyelesaikan pengobatan untuk pasien dengan tuberkulosis paru. Perawatan yang sebelumnya ada untuk tuberkulosis paru masih terganggu karena pengobatan tuberkulosis yang lama (6 bulan). Hal ini mengarah pada kebutuhan untuk mematuhi produk obat yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan karena penyakit tuberkulosis memburuk. (Andira et al., 2024).

Pada tahun 2022, efek penemuan paru -paru - TB adalah 98,1%, tetapi tingkat kesembuhannya sangat rendah, hanya 46,8%. Kota Semarang memiliki 4.653 pasien dengan TB paru -paru pada tahun 2022, dengan maksimum 2.474 kasus (53,2%) pada wanita dengan 2.179 kasus (46,8%) daripada wanita. Jumlah ini telah meningkat dibandingkan dengan 2021. Selama tujuh tahun terakhir, tingkat penyembuhan paru - paru di Kota Semarang belum tercapai. Pengobatan

jangka panjang, yang memakan waktu adalah masalah bagi mereka yang tidak menarik saat menggunakan gandum (obat antiurethiosmic) yang tidak dapat melarikan diri dengan efek samping jangka panjang. Kekecewaan pada pasien dengan tuberkulosis paru selama pengobatan disebabkan, terutama oleh terapi obat, pasien itu sendiri. .

(Kenedyanti & Sulistyorini, 2017). Hal ini menyebabkan pemahaman yang buruk, dan pasien harus menerima perawatan dan biaya yang lebih lama untuk perawatan. Ini tentu mempengaruhi limbah. Ini adalah salah satu penyebab kegagalan pengobatan, meningkatkan kemungkinan resistensi terhadap obat anti-tuberkulosis dan menentukan banyak pasien tuberkulosis paru untuk menentukan aspirasi bakteri BAC yang tahan asam. Pasien dengan aspirasi tuberkulosis paru dengan BTA+ berisiko bakteri paru dipindahkan ke keluarga mereka dan orang-orang di sekitarnya. (Wikurendra EA, 2019)

Perawatan dapat menyebabkan efek merugikan pada sumbu komunitas dan program pemeliharaan. Perawatan yang berhasil tergantung pada kemampuan pasien untuk minum obat spesialis jika mereka menduga bahwa paru-paru mereka terinfeksi dan dapat menularkannya. Para peneliti ingin melakukan penelitian tentang efek samping obat-obatan dan efek samping dari penyerahan dalam pengobatan paru, dan apakah ada pengobatan untuk pasien TB di Puskesmas Bangetayu Semarang.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitik* dengan menggunakan pendekatan *crosssectional*. Jumlah responden 44 yang diperoleh dengan metode *Total sampling* di Puskesmas Bangetayu Semarang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2024.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi analisa univariat terdiri dari usia, jenis kelamin, lama menderita, pendidikan terakhir, efek samping, kepatuhan pengobatan. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara efek samping dengan kepatuhan pengobatan. Analisa data yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan uji fisher.

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik responden pada penelitian ini menggambarkan distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama menderita, efek samping, kepatuhan pengobatan. Hasil penelitian kepada 44 responden didapatkan sebagai berikut

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi usia (n=44)

Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
12-16 tahun (remaja awal)	3	5.4
17-25 tahun (remaja akhir)	6	3.6
26-35 tahun (dewasa awal)	9	30.4
36-45 tahun (deasa akhir)	15	14.3
46-55 tahun (lansia awal)	4	8.9
56-65 tahun (lansia akhir)	4	5.4
< 66 tahun (manula)	3	10.7
Total	44	100.0

Tabel 4.1 merupakan penggolongan usia berdasarkan hasil yang di dapat yaitu jumlah responden mayoritas usia 36-45 tahun (dewasa akhir) sebanyak 15 reponden (34.1%) dan responden dengan usia paling sedikit 12-16 tahun (remaja awal) dan 60 tahun keatas sebanyak 3 responden (6.8%).

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi jenis kelamin (n=44)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Perempuan	15	34.1
Laki-laki	29	65.9
Total	44	100.0

Tabel 4.2 merupakan penggolongan jenis kelamin yang didapatkan hasil bahwa jumlah responden tertinggi berjenis kelamin laki-laki yaitu dengan jumlah 29 sebanyak (65.9%) responden, dan yang responden dengan jenis kelamin paling sedikit perempuan 15 sebanyak (34.1%) responden.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi lama menderita (n=44)

Lama menderita	Frekuensi (f)	Presentase (%)
< 6 bulan	10	22.7
>6 bulan	34	77.3
Total	44	100.0

Tabel 4.3 hasil dari table diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden lama menderita sekitar >6 bulan sebanyak 34 responden (77.3%), sedangkan responden yang paling sedikit lama menderita sekitar <6 bulan terdapat 10 responden (22.7%).

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi pendidikan terakhir (n=44)

Pendidikan terakhir	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SD	24	54.5
SMP	6	13.6
SMA/SMK	14	31.8
Total	44	100.0

Tabel 4.4 merupakan penggolongan Pendidikan terakhir yang didapatkan hasil bahwa jumlah responden tertinggi yaitu SD dengan jumlah 24 sebanyak (54.5%) responden, dan yang responden paling sedikit yaitu SMP 6 sebanyak (13.6%) responden.

Tabel 4.5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan efek samping (n=44)

Efek Samping	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Efek samping ringan	5	11.4
Efek samping berat	39	88.6
Total	44	100.0

Tabel 4.5 diatas didapatkan kesimpulan dari karakteristik efek samping di UPTD Puskesmas Bangetayu Semarang 39 dengan kategori efek samping berat sebanyak (88.6%), dan responden paling sedikit yaitu 5 responden dengan kategori efek samping ringan (11.4%)

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepatuhan (n=44)

Kepatuhan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Patuh	12	27.3
Tidak patuh	32	72.7
Total	44	100.0

Tabel 4.6 diatas didapatkan kesimpulan dari karakteristik kepatuhan di UPTD Puskesmas Bangetayu Semarang 42 dengan kategori tidak patuh (75.0%), dan responden paling sedikit yaitu 14 responden dengan kategori patuh (25.0%).

Analisis Bivariat

Tabel 4.7 Distribusi uji Fisher responden berdasarkan efek samping obat dan kepatuhan (n=44)

Efek samping	Kepatuhan						P value
	Patuh		Tidak patuh		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Efek samping ringan	4	80.0	1	20.0	5	100.0	0.015
Efek samping berat	8	20.5	31	79.5	39	100.0	
Total	12	27.3	32	72.7	44	100.0	

Tabel 4.8 dari data diatas dapat dijelaskan bahwa hubungan antara efek samping pengobatan terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB paru di UPTD Puskesmas Bangetayu didapatkan hasil uji statistic diperoleh hasil p-value 0,015($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara efek samping pengobatan dengan kepatuhan pengobatan pasien TB paru

PEMBAHASAN

Hubungan antara efek samping pengobatan dengan kepatuhan pengobatan pasien TB paru di Puskesmas Bangetayu Semarang

Dari tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian yang menunjukkan sebesar tingkat ketidakpatuhan responden berada pada kategori tingkat tinggi sebanyak 32 (72.7%) yang diantaranya merasakan efek samping ringan sebanyak 7 responden selanjutnya responden dengan efek samping berat tetapi tidak patuh terhadap pengobatan sebanyak 40 responden dengan presentase (81.6%) dan yang mengalami efek samping ringan patuh sebanyak 2 responden dengan presentase (28.5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati,

2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara efek samping obat anti tuberkulosis dengan kepatuhan minum obat dengan nilai $p = 0,000$ dan nilai koefisien hubungan $r = -0,568$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tidak patuh meminum obat maka semakin besar efek sampingnya, sedangkan semakin patuh meminum obat maka semakin ringan efek sampingnya.

Ini mengikuti tes yang dilakukan oleh (Pramono et al., 2021). Studi ini menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,000$). Kepatuhan dengan produk obat dan efek samping gandum dalam suntikan TB. - Sabar. Ini menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis dengan efek samping minor adalah 22,3 kali lebih patuh daripada mereka dengan efek samping yang parah. Tidak adanya obat-obatan di Jerman disebabkan oleh fakta bahwa sebagian kecil responden tidak menyadari bahwa gandum dapat menyebabkan gejala atau efek samping, yang menyebabkan kegagalannya mempertahankan pengobatan.

Semakin mudah efek samping yang dirasakan oleh survei subjek, semakin sulit cenderung ketika mengambil tuberkulosis paru). Temuan penelitian ini berbeda dengan hubungan yang lebih tepat antara efek samping obat dan efek samping yang disebabkan oleh obat paru-paru. Demikian juga, para profesional kesehatan mental terlibat dalam hukuman dan mempublikasikan ketidakpuasan di antara pasien yang menjalani perawatan untuk mengurangi jumlah informasi yang tersedia bagi mereka yang memiliki TB paru (Samsugito & Hambyah, 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil yang didapatkan yaitu ada hubungan antara efek samping minum obat dengan kepatuhan pengobatan pasien TB paru di UPTD Puskesmas Bangetayu Semarang dikarenakan ketidakpatuhan mengakibatkan efek samping menjadi berat

SARAN

Harapannya penelitian ini menjadi landasan intervensi untuk membantu pasien tuberkulosis meningkatkan kepatuhan pengobatan dengan menjelaskan efek samping pengobatan yang akan terjadi selama pengobatan. Masyarakat sebaiknya menerima informasi yang baik mengenai kemungkinan kejadian tuberkulosis paru agar masyarakat

lebih peduli untuk mencegah kejadian tuberkulosis paru sehingga dapat mencegah terjadinya kekambuhan dan menyebabkan terjadinya resistensi obat. Diharapkan melakukan penelitian dengan subjek responden yang lebih banyak sehingga dapat di generalisasikan hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, B. P., Dahliah, D., Wiriansya, E. P., Irwan, A. A., & Hamzah, P. N. (2024). Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Jongaya Makassar. *Wal'afiat Hospital Journal*, 5(1), 48–59. <https://doi.org/10.33096/whj.v5i1.134>
- Christy, B. A., Susanti, R., & Nurmainah. (2022). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Terhadap Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(2), 484–493.
- Kenedyanti, E., & Sulistyorini, L. (2017). Analisis Mycobacterium Tuberculosis Dan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(2), 152–162. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i2.2017.152-162>
- Pameswari, P., Halim, A., & Yustika, L. (2016). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Mayjen H. A Thalib Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(2), 116. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2016.2.2.60>
- Pramono, J. S., Noorma, N., Gandini, A. L. A., & Fitriani, S. (2021). The Effect of Side Effects Tuberculosis Treatment in the Early Stage Towards Compliance with Tuberculosis Patients. *Health Notions*, 5(01), 29–32. <https://doi.org/10.33846/hn50106>
- Rahmawati, A. (2021). *Studi Literature Review : Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru*. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/2882/>
- Samsugito, I., & Hambyah. (2018). Hubungan Jenis Kelamin dan lama Kontak dengan kejadian Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit A. Wahab Sjahranie Samarinda. *Jkpbk*, 1(1), 28–40.
- Sejati, A., & Sofiana, L. (2015). Faktor-Faktor Terjadinya Tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 122. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3372>
- Sulaiman, E., & Dawu, A. E. (2024). *Hubungan Efek Samping , Dukungan Keluarga dan Jarak Fasilitas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien TB di*

Wilayah Kerja Puskesmas Tumbu-Tumbu Jaya Kabupaten Konawe Selatan. 3(3), 276–285.

Wikurendra EA. (2019). Faktor faktor yang mempengaruhi kejadian tb paru dan upaya penanggulangannya [Internet]. *Peer-Reviewed Publication DOI.*, 1–23. <https://osf.io/preprints/inarxiv/r3fmq/>